

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Penelitian perbedaan metode pre-induksi hipnodonsi anak laki-laki dan perempuan usia 4-6 tahun di RSGM UMY dan jejaringnya, menggunakan desain penelitian eksperimental semu (*Quasy Eksperimental*). Anak usia 4-6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4 tahun sampai dengan 5 tahun 11 bulan. Tingkat kecemasan anak diukur menggunakan kartu venhamt test yang ditunjukkan kepada anak sebelum di lakukan hipnodonsi dan setelah dilakukan hipnodonsi pre-induksi, berikut adalah jumlah sampel yang diteliti.

Tabel 1. Jumlah sampel

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%
posttest	28	100.0%	0	.0%	28	100.0%

Jumlah sampel anak yang di lakukan pretest sebeum dilakukan hipnodonsi pre-induksi sebanyak 28 anak, dan yang dilakukan posttest setelah di lakukan hipnodonsipre-induksi sebanyak 28 anak. Hipnodonsi pre-induksi yang dilakukan berupa pujian, mengajak anak bercerita, memberikan edukasi kepada anak, mengulang kata-kata yang positif dan memberikan anak hadiah.

Tabel 2. *Wilcoxon Signed Rank Test*

	N		Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	26(a)	13.67	355.50
	Positive Ranks	1(b)	22.50	22.50
	Ties	1(c)		
	Total	28		

a posttest < pretest

b posttest > pretest

c posttest = pretest

	posttest - pretest
Z	-4.032(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a Based on positive ranks.

Data dari penelitian ini setelah dilakukan uji normalitas data mempunyai persebaran data yang tidak normal, maka uji *paired T test* diganti dengan uji Wilcoxon. Wilcoxon adalah sebuah tes hipotesis non parametrik statistik yang digunakan ketika membandingkan dua sampel yang berhubungan atau pengukuran ulang pada sampel tunggal untuk menilai apakah populasi mereka berarti berbeda. Uji statistik ini adalah uji alternatif untuk uji *paired T test* ketika sampel tidak dapat terdistribusi secara normal

atau pada skala ordinal. Tabel diatas, nilai signifikansinya (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar 0.00 atau lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga hipotesis tidak ditolak.

Tabel 3. *Mann whitney test* semua usia

<b>Test Statistics<sup>b</sup></b>	
	selisih
Mann-Whitney U	70.500
Wilcoxon W	223.500
Z	-1.110
Asymp. Sig. (2-tailed)	.267
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.285 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: jenis kelamin

*Mann whitney test* disebut juga dengan *Wlicoxon test* merupakan pilihan uji non parametrik apabila uji *independent T test* tidak dapat dilakukan karena persebaran data tidak normal. Uji *mann whitney test* adalah alternatif dari *independent T test* tetapi uji ini tidak menguji perbedaan mean (rerata) dua kelompok melainkan untuk menguji median (nilai tengah) dua kelompok. Tabel diatas, nilai signifikansinya 0,267 atau lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 4. *Mann Whitney test* usia 5 tahun

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	selisih
Mann-Whitney U	12.000
Wilcoxon W	27.000
Z	-1.806
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.090 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: jk usia 5 tahun

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansinya (Asymp Sig 2-tailed) 0,090 atau lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis ditolak

**B. Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan metode hipnodonsi tahap pre-induksi. Tahap pre-induksi adalah proses awal dari hipnosis. Hipnosis adalah suatu kondisi untuk memasuki kondisi bawah sadar atau *unconscious mind*. Individu yang mengalami hipnosis masih dapat menyadari apa yang terjadi di sekitarnya dengan berbagai stimulus yang diberikan. Hipnodonsi adalah tindakan dalam perawatan dan kedokteran gigi yang memanfaatkan hipnosis untuk berkomunikasi dengan pasien sehingga pikiran dan perasaan pasien siap menerima perawatan dan tindakan gigi dengan cara aman dan nyaman (Gani, et al., 2012). Berdasarkan teori tersebut, peneliti menggunakan hipnosis tahap pre-induksi sebagai sarana komunikasi terhadap subyek yang

akan melakukan perawatan gigi supaya subyek bisa merasa nyaman saat melakukan perawatan gigi.

Pre-induksi itu sendiri merupakan suatu proses mulai membangun kepercayaan dan sudut pandang positif terhadap hipnosis dan seluruh manfaatnya. Sudut pandang yang positif akan memberikan sugesti dalam diri yang positif. Komunikasi dalam hipnosis pasti dan harus dimulai sebelum proses hipnosis berlangsung hingga proses hipnosis selesai. Hal ini dilakukan dalam penelitian yang peneliti lakukan dan sesuai dengan pendapat dari Anam (2009). Penelitian ini metode pre-induksi hipnodonsi yang diberikan berupa komunikasi sehingga anak bisa memberikan rasa percayanya kepada peneliti dan anak bisa percaya dan menerima sugesti positif yang peneliti berikan.

Penelitian ini menggunakan subyek anak yang berusia 4-6 tahun. Anak-anak secara umum memiliki imajinasi yang tinggi dan ingatan visual sehingga tidak diperlukan mencapai kedalaman hipnosis. Komunikasi kepada anak dan menyampaikan hal positif terhadap anak akan lebih mudah karena *critical factor* anak-anak masih terbuka dan akan masuk pada alam bawah sadar anak. Aturan yang digunakan dalam menerapkan hipnosis pada anak ada tiga yaitu, mendapatkan rasa percaya diri anak, katakan kepada anak-anak apa yang akan dia lakukan, dan gunakan teknik apapun. Hal ini sesuai pendapat Gani (2012). Pada penelitian ini peneliti menggunakan aturan tersebut saat melakukan hipnosis pada anak-anak. Peneliti melakukan pendekatan untuk

membangun rasa percaya diri anak, pendekatan yang peneliti lakukan dengan berbagai pendekatan psikologis lainnya.

Hasil analisa pada Tabel 1 menunjukkan jumlah sampel yang didapat selama peneliti melakukan penelitian, yaitu sebanyak 28 sampel terdiri dari 16 sampel anak perempuan dan 11 sampel anak laki-laki. Seluruh sampel diberikan perlakuan hipnodonsi tahap pre-induksi. Pre-induksi yang dilakukan pada subyek berupa menatap mata subyek, menempatkan diri sejajar dengan posisi subyek supaya pandangan mata subyek dan peneliti sejajar, memegang bahu subyek supaya subyek merasa nyaman dan lebih kooperatif. Peneliti dalam penelitian ini juga mengajak subyek untuk bercerita tentang hal-hal yang subyek sukai seperti film, tokoh kartun, artis, hobi, dll. Pembicaraan tersebut membuat subyek semakin terbuka dan lebih dekat dengan peneliti. Operator juga memberikan pujian terhadap subyek dan melakukan pengulangan kata-kata yang positif sehingga subyek merasa percaya diri, lebih tenang dan nyaman.

Usia subyek yang diteliti adalah usia 4-6 tahun dimana usia tersebut adalah usia anak prasekolah. Anak pada usia prasekolah merupakan tahap dimana emosi anak mulai terbentuk seperti emosi takut, trauma, cemas, dll. Emosi anak usia prasekolah jika berkembang dengan sehat akan membentuk anak itu berkembang dengan baik di usia-usia selanjutnya karena pada usia ini emosi anak berkembang dan dibentuk, hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu (2010). Penelitian ini menggunakan anak-anak usia prasekolah yang membutuhkan pengakuan dari orang-orang sekitarnya (orang tua, guru

sekolah) dan ingin dihargai oleh orang-orang sekitarnya, pada penelitian ini peneliti mendekati diri dengan cara selalu menghargai, mendengarkan dan memuji anak supaya anak lebih merasa dihargai.

Anak usia 4-6 tahun sudah bisa diajak komunikasi, anak sudah bisa diajak berbicara dan bercerita. Usia ini adalah usia yang akan membentuk perkembangan psikologi anak untuk masa yang akan datang, jadi jika anak memiliki trauma pada usia sekarang dia akan memiliki trauma itu sampai dewasa nanti. Anak-anak dengan usia perkembangan seperti ini biasanya lebih mudah meniru dan menangkap apa yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya, jadi jika anak diberikan sugesti yang positif anak akan dengan mudah mengerti dengan menanamkan apa yang kita berikan. Penelitian ini menggunakan anak usia 4-6 tahun yang mudah meniru, dapat diajak berbicara dan bercerita.

Tahap hipnodonsi yang dilakukan pada penelitian ini hanya tahap pre-induksi karena pada usia prasekolah *critical factor* pada anak masih terbuka dan imajinasi anak masih tinggi sehingga peneliti dengan mudah memberikan sugesti yang positif terhadap anak. Sugesti yang diberikan kepada anak dalam penelitian ini berupa kalimat yang menyatakan bahwa perawatan yang akan dilakukan adalah perawatan yang menyenangkan dan bisa membuat anak itu lebih cantik atau tampan, ataupun kalimat yang menyatakan bahwa anak tersebut adalah anak yang pemberani dan pintar. Kalimat-kalimat yang bermakna positif dan mempunyai dampak terhadap rasa berani anak dapat digunakan jika anak tersebut sudah merasa cemas. Peneliti juga melakukan

hal serupa pada penelitian ini supaya anak mendapatkan dampak yang positif dari kalimat-kalimat yang bermakna positif.

Hasil analisa pada Tabel 2 menunjukkan kalkulasi uji *Wilcoxon*, beberapa sampel mengalami penurunan, satu sampel yang mengalami kenaikan dan satu sampel mendapat hasil yang sama. Hasil uji *Wilcoxon* pada penelitian ini mempunyai nilai signifikansi 0,00 atau ( $p < 0,05$ ) ini menunjukkan hasil yang bermakna antara sebelum dilakukan hipnodonsi tahap pre-induksi dengan setelah dilakukan hipnodonsi tahap pre-induksi. Adanya satu sampel yang mengalami kenaikan hasil sebelum dilakukan hipnodonsi tahap pre-induksi dengan setelah dilakukan hipnodonsi dan satu sampel yang mendapatkan hasil yang sama sebelum dilakukan hipnodonsi dan setelah dilakukan hipnodonsi kemungkinan disebabkan karena anak tidak diberikan edukasi oleh orang tua, anak mempunyai rasa takut, atau anak memiliki trauma pada masa lalu dengan perawatan gigi.

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan hipnodonsi tahap pre-induksi. Hipnodonsi tahap pre-induksi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan anak saat dilakukan perawatan gigi, anak yang awalnya cemas dan tidak kooperatif menunjukkan perubahan menjadi lebih kooperatif setelah dilakukan hipnodonsi pre-induksi. Anak yang dipantau dan diajarkan tentang kesehatan dan kebersihan gigi oleh orang tuanya memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding dengan anak yang tidak diajarkan tentang kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut oleh orang tuanya, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alfianti (2015).

Hasil analisa pada tabel 3 menunjukkan uji kalkulasi *Mann Whitney Test* pada anak laki-laki dan perempuan semua umur. Tabel diatas menunjukkan nilai sigifikansinya 0,267 (Asymp.Sig (2-tailed) 0,267) atau lebih besar dari 0,05. Tabel diatas menunjukkan bahwa perbedaan per-induksi antara anak laki-laki dan perempuan tidak signifikan. Tidak adanya perbedaan ini kemungkinan disebabkan karena anak laki-laki dan perempuan yang diteliti mempunyai tingkat rasa takut atau cemas yang hampir sama, dan penurunan rasa takut atau cemas anak yang tidak terlalu banyak. Anak yang sudah berkali-kali datang melakukan perawatan gigi atau terbiasa melakukan perawatan pada dokter gigi memiliki tingkat kecemasan yang rendah karena anak sudah mengerti perawatan apa yang akan dilakukan kepadanya, sehingga anak lebih tenang dan tidak merasa cemas. Kedekatan operator dan anak juga berpengaruh dengan tingkat kecemasan anak, anak yang sudah mengenal baik operator memiliki tingkat kecemasan yang rendah karena anak sudah memiliki rasa nyaman dan rasa percaya pada operator tersebut.

Hasil analisa pada tabel 4 menunjukkan uji kalkulasi *Mann Whitney Test* pada anak laki-laki dan perempuan usia 5 tahun. Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi 0,090 (Asymp.Sg (2tailed) 0,090) atau lebih besar dari 0,05. Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pre-induksi antara anak laki-laki dan anak perempuan usia 5 tahun. Tidak adanya perbedaan ini bisa disebabkan karena pada anak-anak usia 5 tahun yang diteliti memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan penurunan kecemasan yang tidak terlalu banyak. Sampel anak usia 5 tahun yang diteliti ada satu anak yang hasil *Test*

*Venhamntnya* mengalami kenaikan tingkat kecemasan dan satu anak yang *Test Venhamntnya* mendapatkan hasil yang sama. Data tersebut kemungkinan memberikan pengaruh pada hasil uji yang dilakukan. Dua sampel yang tidak mengalami penurunan tersebut kemungkinan dikarenakan anak tersebut kurang diberikan edukasi oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya, anak memang mudah merasa takut atau mudah merasakan cemas, anak pernah mengalami trauma terhadap perawatan gigi yang pernah dilakukan, dan anak pernah mendapatkan sugesti yang buruk tentang perawatan gigi.

Ketidak signifikan hasil diatas, kemungkinan disebabkan karena data jenis kelamin antara anak laki-laki dan perempuan yang berjumlah tidak sama, ada satu data yang mengalami kenaikan hasil dan satu data mendapatkan hasil yang sama. Perbedaan tingkat kecemasan anak laki-laki dan perempuan yang tidak signifikan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Popescu dkk (2014) di Crovaria yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kecemasan anak laki-laki dan perempuan, dan penelitian yang dilakukan oleh Rynda (2016) di Makasar juga menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan anak laki-laki dan perempuan tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan.

Analisa lain terkait ketidak signifikanasi hasil ini juga disebabkan karena tidak adanya subyek anak laki-laki pada usia 4 tahun dan menyebabkan data tidak bisa dianalisa untuk dilihat apakah anak usia 4 tahun mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini juga terungkap bahwa kecemasan anak biasanya dapat dilihat dari tingkat kooperatifnya, perilaku yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi dan mulut. Penyebabnya dapat berasal dari anak itu sendiri, orang tua, dokter gigi, ataupun lingkungan klinik. Hal ini sesuai dengan pendapat Permatasari (2011). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada anak yang tidak kooperatif kecemasannya lebih besar dibandingkan dengan anak yang kooperatif.

Terkait rasa cemas dan takut adalah perasaan yang dirasakan oleh anak-anak, terkadang anak mempunyai manajemen perilaku tersendiri terhadap rasa takut dan rasa cemas yang mereka rasakan. Beberapa anak mempunyai masalah perilaku tanpa memiliki rasa takut atau cemas, beberapa anak terkadang menyembunyikan rasa takut atau rasa cemasnya, akan tetapi dapat menguasai situasi, dan beberapa anak menunjukkan kecemasan dan ketakutan akan perawatan gigi, juga menunjukkan masalah perilaku, seperti pendapat Klingberg (1995). Jika anak sudah melakukan penolakan terhadap tindakan yang akan dilakukan bisa diartikan bahwa anak tersebut sudah merasa cemas dan sudah merasa tidak nyaman. Banyak bentuk ketidak kooperatifan anak jika anak sudah merasa cemas, anak tidak mau membuka mulut, menggigit jari operator, dan masih banyak lagi tindakan anak yang mencerminkan bahwa dia sudah merasa cemas. Komunikasi penting dilakukan jika anak sudah tidak kooperatif atau sudah merasa cemas. Peneliti berusaha mengatasi rasa cemas anak dengan memberikan beberapa sugesti seperti menceritakan tokoh yang disukai anak tersebut yang tidak takut melakukan perawatan gigi,

atau memberi sugesti berupa kalimat yang berdampak positif seperti memberi pujian dan dukungan kepada anak tersebut.

Penelitian ini terungkap bahwa hipnodonsi dapat dilakukan jika dirasa anak sudah tidak kooperatif atau sudah mengalami kecemasan saat melakukan perawatan gigi. Kunci keberhasilan dari hipnodonsi itu sendiri adalah komunikasi, anak yang tidak dapat diajak komunikasi dengan baik tidak dapat diberikan tindakan hipnodonsi. Hipnodonsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah hipnodonsi tahap pre-induksi dan tidak sampai tahap *post hypnotic* jadi hipnodonsi yang dilakukan hanyalah tahap superfisial yang bisa dilakukan siapa saja. Anak yang diberi tindakan hipnodonsi pre-induksi oleh peneliti adalah anak yang memang mau diajak komunikasi dengan baik dan bersedia dilakukan hipnodonsi tahap pre-induksi atau bisa menerima sugesti positif yang diberikan oleh peneliti.

Kedekatan hubungan merupakan elemen yang penting dari sebuah komunikasi. Membangun kedekatan hubungan dengan seseorang adalah aspek dasar yang mutlak dari semua hipnosis. Kedekatan yang dibangun adalah dengan menunjukkan minat yang tulus pada orang lain, berhenti berbicara tentang diri sendiri, membiarkan subyek berbicara atau bercerita akan membuat subyek merasa dihargai. Mendapatkan empati untuk memperoleh kepercayaan dari subyek perlu dilakukan supaya subyek merasa percaya dengan apa yang kita lakukan. Cara terbaik membangun kepercayaan adalah dengan cara kita benar-benar jujur terhadap subyek hal ini sebagaimana pendapat Setio (2013). Penelitian ini selalu membangun rasa

kepercayaan pada anak karena itu merupakan cara untuk membangun kedekatan dengan anak, jika anak sudah merasa percaya dan merasa nyaman anak akan dengan mudah menerima sugesti-sugesti positif yang kita berikan dan rasa cemas anak akan mengalami penurunan.

Memberikan pujian juga penting dilakukan karena dengan memberikan pujian anak akan merasa dirinya dihargai dan dengan itu anak akan percaya kepada kita. Menurut Budiyantri Ea(2001) penyampaian komunikasi non verbal juga memberikan pengaruh terhadap kepercayaan anak terhadap kita, contoh komunikasi non verbal seperti tatapan mata yang sejajar dengan anak tersebut akan membuat anak merasa bahwa kita adalah teman anak tersebut sehingga anak akan membuka dirinya dan menerima keberadaan kita sehingga anak bisa merasa nyaman dan percaya terhadap sugesti positif yang kita berikan, ataupun menepuk bahu anak secara perlahan sehingga anak merasa bahwa dia dilindungi oleh kita. Komunikasi non verbal dapat dilakukan misalnya dengan menjabat tangan anak, tersenyum dengan penuh kehangatan, menggandeng anak sebelum mendudukkannya ke kursi gigi dan lain-lain.

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak juga bisa membuat anak merasa nyaman dan percaya. Untuk menciptakan kepercayaan pada anak yang berusia 2-6 tahun, sebaiknya melibatkan anak dalam dialog dan semua diskusi dengan menggunakan kata-kata sederhana. Demikian pula dengan tindakan medis, anak harus diberi penjelasan terlebih dahulu dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Berbicara pada anak harus

disesuaikan dengan tingkat pemahaman sehingga diperlukan “*second language*”. Contoh “*second language*” yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan anak, melakukan anastesi sebelum pencabutan gigi dapat digunakan istilah “menidurkan gigi” (Budiyanti EA, 2001).

Komunikasi yang baik dengan mendengarkan anak bercerita dan memberikan respon yang baik terhadap cerita anak tersebut adalah suatu komunikasi yang efektif terhadap anak. Usia anak-anak adalah usia dimana imajinasi sedang berkembang dan anak akan senang jika dia dihargai oleh orang sekitarnya, anak juga akan menghargai jika dia merasa bahwa dirinya dihargai. Anak akan lebih kooperatif dan rasa cemas atau takutnya berkurang jika kita menghargai anak tersebut dengan cara memberikan pujian, mendengarkan setiap anak itu berbicara dan bercerita, tidak memotong saat anak sedang bercerita, komunikasi nonverbal yang membuat anak merasa bahwa kita adalah teman bagi anak tersebut sehingga apa yang kita sampaikan kepada anak bisa diterima oleh anak tersebut. Cara seperti itu akan membuat anak merasa senang dengan kita dan mau melakukan perawatan gigi.

Kata-kata yang kita gunakan adalah kata-kata yang dapat membangkitkan semangat atau energi positif didalam diri agar apa yang diinginkan dapat tercapai adalah makna dari sebuah kata keberhasilan. Kata-kata yang mengandung makna negatif akan meningkatkan energi negatif dan membuat kemampuan seseorang untuk bertahan menjadi turun. Kata-kata “tidak”, “jangan”, ataupun kata-kata yang berarti tidak baik akan memberikan dampak yang negatif. Kata-kata “lakukan”, “iya, bisa” adalah contoh kata-

kata yang memberikan energi yang positif, hal tersebut sesuai pendapat dari Setio (2013). Menggunakan kata-kata yang membangun energi positif akan membuat sugesti-sugesti yang diberikan kepada anak mendapatkan hasil yang baik dan menjadikan sugesti tersebut berhasil menjadi sugesti yang positif.

Hipnodonsi yang diberikan pada anak-anak tidak perlu sampai tahap *post hypnotic* karena hipnodonsi untuk anak hanya sederhana dan memudahkan dalam melakukan induksi karena anak secara umum masih memiliki daya imajinatif sehingga sangat mudah menerima sugesti yang diberikan sehingga hipnosis dapat memberikan hasil yang sangat cepat.

Anak-anak lebih gampang dihipnosis karena pemikiran anak-anak lebih kreatif dan penuh imajinasi. Anak-anak dapat diinduksi dengan lebih mudah seperti melihat permainan bola, mendengarkan musik, dan membayangkan melakukan tindakan yang disukainya (Setio,2014).